



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 4 Nomor 1 April 2026
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



INTEGRASI HADIS MENUNTUT ILMU DENGAN DINAMIKA PENDIDIKAN GLOBAL ABAD 21

Sobru Fangilun

UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
sobrufangilun@gmail.com

ABSTRACT

21st-century education is marked by major changes triggered by globalization, the development of digital technology, and the industrial revolution 4.0. These dynamics present significant opportunities for the learning process, but also give rise to serious challenges, ranging from moral crises, misuse of technology, to unequal access to knowledge. In this context, the hadith concerning the obligation to seek knowledge serves as an important reference for reaffirming spiritual values and guiding the educational process so that it does not lose its human spirit. This research focuses on integrating the teachings of the hadith on thalab al-'ilm with the realities of 21st-century global education. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach to a number of hadiths, specifically the hadiths narrated by Ibn Mājah on the obligation to seek knowledge, the hadith narrated by Muslim on the ease of the path to paradise for knowledge seekers, and other relevant hadith. The results of the discussion indicate that the values contained in these hadith, such as responsibility, trustworthiness, sincerity, and the strengthening of ethics are highly relevant as a foundation for addressing global educational problems, both in the digital realm, academic ethics, and the development of spiritual literacy. Thus, the integration of hadith and the dynamics of 21st-century education not only provides practical solutions to the challenges of the times, but also enriches the treasury of Islamic education with the spirit of transformation and universal humanity.

Keywords : *Hadith, Seeking Knowledge, 21st Century Education, Globalization, Spirituality.*

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 ditandai dengan perubahan besar yang dipicu oleh globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan revolusi industri 4.0. Dinamika ini menghadirkan peluang besar bagi proses pembelajaran, namun sekaligus memunculkan tantangan serius, mulai dari

krisis moral, penyalahgunaan teknologi, hingga ketimpangan akses terhadap ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu menjadi rujukan penting untuk meneguhkan kembali nilai spiritual sekaligus mengarahkan proses pendidikan agar tidak kehilangan ruh kemanusiaannya. Penelitian ini berfokus pada integrasi ajaran hadis mengenai *thalab al-'ilm* dengan realitas pendidikan global abad ke-21. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sejumlah hadis, khususnya hadis riwayat Ibnu Majah tentang kewajiban menuntut ilmu, hadis riwayat Muslim tentang kemudahan jalan menuju surga bagi pencari ilmu, serta hadis-hadis lain yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut seperti tanggung jawab, amanah, keikhlasan, dan penguatan etika sangat relevan untuk dijadikan fondasi dalam menghadapi permasalahan pendidikan global, baik pada ranah digital, etika akademik, maupun literasi spiritual. Dengan demikian, integrasi hadis dan dinamika pendidikan abad ke-21 bukan hanya memberikan solusi praktis terhadap tantangan zaman, tetapi juga memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan semangat transformasi dan kemanusiaan universal.

Kata Kunci : Hadis, Menuntut Ilmu, Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Spiritualitas.

A. PENDAHULUAN

Abad ke-21 memunculkan tantangan luar biasa bagi dunia pendidikan, khususnya ketika era digital dan globalisasi terus bergerak cepat. Pendidikan kini tidak hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual agar ilmu yang dicari tidak kehilangan jati dirinya. Studi ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kompetensi abad 21 yang mencakup berpikir kritis, literasi digital, kolaborasi, serta etika, harus bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Hal ini agar pendidikan tidak hanya efektif menjawab kebutuhan zaman, tetapi juga mengakar pada moral dan spiritualitas Islam.³⁵⁰

Dalam tradisi Islam, hadis Nabi ﷺ sering kali menjadi fondasi normatif bagi pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban setiap Muslim. Nilai spiritual dalam hadis tersebut seperti keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab, menawarkan sudut pandang yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Sebuah studi lain menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern sangat penting untuk membentuk individu yang

³⁵⁰ Rosidi Bahri, "Mengembangkan Kompetensi Abad 21 dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif Al-Quran dan Hadis," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 2–10, <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1190>.

berkarakter dan berintegritas, sehingga pendidikan tidak melulu menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga menghayati makna dan jiwa.³⁵¹

Merespons kedua ranah tersebut, yaitu ranah tekstual tradisi hadis dan realitas pendidikan global. Karya tulis ilmiah ini hadir untuk membahas mengenai bagaimana hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dapat diintegrasikan dengan dinamika pendidikan abad ke-21. Khususnya, Karya Tulis Ilmiah ini akan menggali relevansi makna hadis dalam konteks tantangan seperti digitalisasi pembelajaran, etika akademik, serta kebutuhan akan literasi spiritual dalam masyarakat informasi. Hal ini selaras dengan temuan yang menyebut bahwa integrasi hadis ke dalam kurikulum pendidikan modern relevan dalam menjawab tantangan globalisasi, karena hadis dapat membentuk siswa tak hanya berprestasi, tetapi juga beretika.³⁵²

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pilihan ini diambil karena fokus utama pembahasan terletak pada teks hadis Nabi ﷺ yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu. Selain itu, penelitian ini juga menelaah literatur-literatur modern yang berbicara mengenai dinamika pendidikan global pada abad ke-21. Dengan model penelitian kepustakaan ini, penulis dapat mengaitkan nilai-nilai normatif hadis dengan realitas kontemporer secara lebih mendalam tanpa harus melakukan penelitian secara lapangan (*field research*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif ini berguna untuk menggambarkan isi dari hadis-hadis yang berkaitan dengan tema menuntut ilmu, baik dari segi teks, makna, maupun penjelasan ulama. Sedangkan analisis digunakan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana nilai-nilai tersebut bisa dihubungkan dengan tantangan dan peluang pendidikan di era digital. Melalui pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks sejarah, tetapi juga sebagai pedoman yang masih hidup dan relevan dalam menjawab persoalan zaman.

³⁵¹ Basori et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 256–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v1i3.829>.

³⁵² Nuryanti, N & Husti, I & Nurhadi, N. (2024). Strukturalisasi kurikulum pendidikan dalam hadis sebagai landasan kurikulum pendidikan modern. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 338-353. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2490>

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari kitab-kitab hadis, seperti Sunan Ibnu Mājah, Sahih Muslim, dan Sunan Abī Dāwūd, yang memuat riwayat-riwayat tentang kewajiban menuntut ilmu. Kitab-kitab syarah hadis juga dimanfaatkan untuk memperkaya pemahaman atas teks. Sementara itu, sumber sekunder berupa literatur kontemporer yang relevan dengan tema, antara lain buku-buku pendidikan, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian tentang revolusi industri 4.0, globalisasi, dan transformasi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah yang teratur: Pertama, menelusuri hadis-hadis terkait menuntut ilmu dalam kitab-kitab hadis utama. Kedua, mengumpulkan pandangan para ulama klasik maupun kontemporer yang menjelaskan kandungan hadis tersebut. Ketiga, membaca dan mengkaji literatur pendidikan modern yang membahas tantangan abad ke-21. Setelah itu, data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai fokus penelitian agar analisis dapat berjalan sistematis.

Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah: Pertama, *takhrij al-hadis*, yaitu melacak posisi hadis dalam kitab-kitab hadis utama untuk mengetahui otentisitasnya. Kedua, melakukan kritik sanad dan matan guna memastikan kualitas hadis, apakah sahih, hasan, atau daif. Ketiga, menganalisis makna hadis dengan melihat konteks sosial, budaya, dan pendidikan masa kini. Keempat, mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dengan kebutuhan pendidikan global abad ke-21, sehingga lahir pemahaman yang segar, aplikatif, dan sesuai dengan tantangan era digital.

Tujuan dari penelitian ini ada tiga, yaitu: pertama, menjelaskan ajaran Nabi ﷺ mengenai kewajiban menuntut ilmu berdasarkan hadis. Kedua, menguraikan bagaimana wajah pendidikan abad ke-21 yang penuh dinamika dan tantangan. Ketiga, menawarkan integrasi antara nilai spiritual hadis dengan kebutuhan pendidikan global masa kini. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa ajaran hadis tetap relevan dan mampu memberi arah dalam menghadapi perubahan zaman.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya studi hadis dengan menghadirkan analisis yang kontekstual, yakni menghubungkan teks hadis dengan fenomena sosial pendidikan modern. Hal ini penting agar kajian hadis tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi juga menyentuh persoalan nyata. Secara

praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa, pendidik, dan praktisi pendidikan untuk mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan nilai moral dan spiritual yang diajarkan Nabi ﷺ. Dengan begitu, pendidikan abad ke-21 tidak hanya menekankan pada aspek teknologi dan keterampilan, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. KAJIAN TEORETIS

Landasan normatif kewajiban mempelajari ilmu yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam hadisnya yang berbunyi, Rasulullah ﷺ bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Dan orang yang menempatkan ilmu pada selain ahlinya bagaikan orang yang menggantungkan mutiara, permata, dan emas di leher babi.” (H.R. Ibnu Majah, no. 224, juz 1, hlm. 81)

Hadis tersebut menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim, sekaligus mengajarkan bahwa ilmu itu harus disampaikan kepada orang yang tepat, karena jika diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka ilmu tersebut bisa menjadi sia-sia atau disalahgunakan.

Hadis “*Ṭalab al-‘ilm farīdah ‘alā kulli muslim*” pada dasarnya dinilai daif karena dalam rangkaian sanadnya terdapat perawi yang kualitasnya dipersoalkan, yaitu Ḥaḥḥ bin Sulaymān. Meski demikian, sejumlah ulama seperti al-Suyūṭī dan al-Albānī menilai hadis ini dapat naik derajat menjadi ḥasan li-ghairihi karena didukung oleh berbagai riwayat lain yang menguatkan, sehingga kandungannya tetap dianggap layak diterima dan diamalkan.

Sumber hadis tersebut terdapat dalam Kitab *Sunan Ibnu Majah*, pada Kitab *Iftitāḥ al-Kitāb fī al-Īmān wa Faḍā’il aṣ-Ṣaḥābah wa al-‘Ilm*, Bab *Faḍlu al-‘Ulamā’ wa al-Ḥaṣ ‘alā Ṭalab al-‘Ilm*.

Kajian Urgensi Menuntut Ilmu (dalam perspektif hadis) menunjukkan bahwa kewajiban tersebut bukan hanya aspek ritual atau formalitas, melainkan sarana penting dalam pengembangan kesadaran moral, intelektual, dan sosial. Hadis tentang etika menuntut ilmu

(adab), keutamaan ilmu, serta hak Allah dan hak orang lain dalam menyebarkan ilmu memperkuat bahwa belajar tidak sekadar memperoleh informasi, melainkan transformasi karakter dan pemaknaan terhadap ilmu sebagai amanah yang harus diemban dengan integritas dan tanggung jawab.³⁵³

Sementara itu, konteks pendidikan global abad ke-21 menuntut sebuah paradigma baru yang fleksibel, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi, budaya, dan informasi. Jurnal *Digital Transformation in Global Education: Challenges and Opportunities in the 21st Century* menekankan bahwa transformasi digital dalam pendidikan global membawa peluang besar seperti akses yang lebih luas, pembelajaran yang bersifat personal, dan penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan untuk mendukung pembelajaran. Di sisi lain, tantangan timbul dalam menjaga keseimbangan antara kecepatan perubahan dan tetap mempertahankan nilai-nilai mendasar, seperti kejujuran, etika, tanggung jawab sosial, serta nilai keilmuan yang dalam. Aspek-aspek yang dalam tradisi Islam digaungkan melalui konsep adab dan kewajiban menuntut ilmu. Integrasi antara nilai-nilai hadis tersebut dengan dinamika pendidikan abad ke-21 memungkinkan pendidikan tidak hanya berorientasi output teknis, tetapi juga membangun karakter, wawasan global, dan masyarakat pembelajar sepanjang hayat.³⁵⁴

Penelitian ini menjelaskan pentingnya penguasaan ilmu hadis di era digital sebagai bentuk penjagaan akal dan agama di tengah derasnya arus informasi global. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial pada era digital memberikan kemudahan besar dalam mengakses ilmu pengetahuan, termasuk hadis. Namun, di sisi lain, kemajuan tersebut juga menyebabkan maraknya penyebaran hadis palsu yang dapat menyesatkan masyarakat apabila tidak disertai kemampuan literasi dan sikap kritis. Oleh karena itu, pendidikan hadis pada abad ke-21 tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami ajaran Islam, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima informasi digital. Hal ini selaras dengan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, karena menuntut ilmu pada era modern tidak cukup hanya

³⁵³ Irayanti Nur et al., "Urgensi Menuntut Ilmu (Perspektif Hadis)," *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2025): 24–31, <https://doi.org/10.5281/zenodo.14689595>.

³⁵⁴ Flynn Archer and Hudson Vale Sterling, "Digital Transformation in Global Education: Challenges and Opportunities in the 21st Century," *Proceeding of the International Conference on Global Education and Learning* 1, no. 2 (2024): 247–52, <https://prosiding.aripi.or.id/index.php/ICGEL>.

memperoleh informasi, tetapi juga harus mampu memverifikasi kebenaran informasi demi menjaga kemurnian ajaran Islam dan kualitas pendidikan umat.³⁵⁵

2. KONSEP DASAR PEMBELAJARAN HADIS

Hadis memiliki posisi yang sangat fundamental dalam bangunan ajaran Islam karena menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Aku tinggalkan pada kalian dua perkara; selama kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan tersesat: (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ.” (H.R. Imam Malik, no. 1874, juz 2, hlm. 70)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggalkan dua pedoman utama bagi umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang harus dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan. Selama keduanya dipegang dengan sungguh-sungguh, seseorang tidak akan tersesat, karena keduanya menjadi sumber petunjuk dan kebenaran dalam beragama.

Hadis “*Taraktu fikum amrain...*” yang menyebutkan Al-Qur'an dan Sunnah diriwayatkan antara lain dalam *al-Muwatta'* karya Imam Mālik secara *mursal* (sanadnya terputus pada *tabi'in*), sehingga dari sisi sanad dinilai daif, Secara kandungan, hadis ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ meninggalkan dua pedoman utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang apabila dipegang teguh akan menjadi sumber petunjuk hidup dan menjaga umat dari kesesatan.

Sumber hadis tersebut terdapat dalam Kitab *al-Muwatta'* karya Imam Mālik (riwayat *Abū Muṣ'ab az-Zuhrī*), pada Kitab *al-Jāmi'*, Bab *an-Nahy 'an al-Qawl bi al-Qadar*.

Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum, sementara hadis memberikan penjelasan, rincian, serta contoh praktis bagaimana prinsip tersebut diterapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, hadis tidak sekadar pelengkap, tetapi

³⁵⁵ Abdul Rahman Ramadhan and Siti Aisyah Nur Sari, “Urgensi Program Studi Ilmu Hadis pada Perguruan Tinggi Islam Terhadap Penyebaran Hadis Palsu pada Era Digital dalam Tinjauan Maqashid Syariah,” *AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2023): 1–25.

berfungsi sebagai penafsir, penguat, sekaligus pedoman moral yang membentuk tatanan keislaman secara utuh. Dalam konteks pendidikan, penguasaan hadis berarti juga memahami praktik konkret yang diwariskan Rasulullah ﷺ kepada umatnya. Hal ini ditegaskan dalam penelitian *Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis* yang menjelaskan bahwa hadis berperan penting dalam membangun fondasi kurikulum pendidikan Islam yang bersumber langsung dari teladan Nabi Muhammad ﷺ.³⁵⁶

Keaslian hadis dijaga melalui dua instrumen utama: sanad dan matan. Sanad memastikan keberlangsungan periwayatan dari Nabi hingga perawi terakhir, sementara matan menjadi teks yang dianalisis kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, akal sehat, dan hadis-hadis lain yang lebih kuat. Kritik sanad menekankan keadilan dan ketepatan hafalan perawi, sedangkan kritik matan menekankan substansi teks agar terbebas dari *syadz* (kejanggalan). Oleh sebab itu, penguasaan metode sanad dan matan merupakan syarat mutlak bagi siapa pun yang menekuni kajian hadis, karena melalui keduanya orisinalitas dan otentisitas riwayat dapat dipertahankan. Pentingnya kritik sanad dan matan ini ditegaskan dalam artikel yang berjudul "Implementasi Kritik Sanad dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Validasi Hadis", yang menunjukkan bagaimana instrumen tersebut menjaga integritas teks hadis di tengah tantangan zaman.³⁵⁷

Dalam kurikulum pendidikan Islam, hadis selalu menempati posisi strategis karena menjadi media utama penanaman nilai dan pembentukan karakter. Pada jenjang dasar, hadis diperkenalkan untuk menginternalisasi akhlak dan ibadah, sementara pada jenjang lanjutan pembelajaran diperluas dengan metodologi takhrij, kritik sanad, serta kajian tematik yang lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran hadis memiliki fungsi ganda: menjaga transmisi keilmuan Islam yang otentik sekaligus menanamkan keteladanan Rasulullah ﷺ dalam kepribadian peserta didik. Penekanan terhadap peran kurikuler hadis ini didukung oleh kajian *Kajian Metode Kritik Matan Hadis: Study of Hadith Matan Criticism Method*, yang menegaskan pentingnya pengenalan metodologi kritik hadis dalam lingkungan akademik agar

³⁵⁶ Cut Dewi et al., "Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (2025): 134–47, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5097>.

³⁵⁷ Hama Aming et al., "Implementasi Kritik Sanad dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Validasi Hadis," *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 2, no. 2 (2024): 111–22, <https://doi.org/doi:%2010.36701/jawamiulkalim.v2i2.1424>.

peserta didik memiliki keterampilan ilmiah sekaligus pemahaman nilai keislaman yang mendalam.³⁵⁸

3. ANALITIS HADIS

a. *Takhrij* dan Kritik Sanad Hadis

Dalam kajian hadis, proses *takhrij* menjadi langkah awal yang sangat penting, khususnya ketika membahas hadis tentang kewajiban menuntut ilmu. Melalui tahapan ini, seorang peneliti berusaha menelusuri kembali riwayat hadis dalam berbagai kitab klasik untuk memastikan asal-usulnya, siapa saja perawinya, dan bagaimana kualitas riwayat tersebut dipahami oleh para ulama terdahulu. Penelitian Sunarsi dkk. (2025) misalnya, menunjukkan bahwa hadis kewajiban menuntut ilmu ditemukan dalam beberapa sumber otoritatif seperti Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, serta kitab-kitab hadis lainnya. Dari hasil penelusuran tersebut tampak adanya variasi kualitas sanad, di mana sebagian ulama menilainya kuat, sementara sebagian lainnya meragukannya. Namun, keberagaman ini justru memberi gambaran utuh bahwa hadis menuntut ilmu memiliki akar yang luas dalam tradisi Islam, sehingga tidak bisa diabaikan begitu saja. Pada titik ini, *takhrij* berfungsi bukan hanya sebagai pencarian sumber, tetapi juga sebagai fondasi ilmiah untuk memastikan bahwa sebuah hadis layak dijadikan dasar dalam membangun kerangka pendidikan Islam.

Setelah proses *takhrij*, tahap selanjutnya adalah kritik sanad, yaitu upaya untuk menilai sejauh mana validitas jalur periwayatan hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks hadis kewajiban menuntut ilmu, hasil penelitian ini menemukan bahwa jalur periwayatan hadis ini bukanlah jalur tunggal, melainkan jalur yang beragam, dengan kualitas yang berbeda-beda. Ada ulama yang menilainya daif karena kelemahan pada sebagian perawi, namun ada pula yang menilainya hasan karena diperkuat oleh riwayat lain. Perbedaan penilaian ini mengajarkan bahwa kritik sanad tidak bisa dipahami sebatas label sahih atau daif, melainkan sebagai proses ilmiah untuk melihat makna yang lebih dalam. Justru di sinilah pentingnya kritik sanad: meskipun tidak semua riwayat mencapai derajat sahih, pesan utama hadis tetap memiliki bobot teologis dan etis karena selaras dengan Al-Qur'an yang menekankan urgensi ilmu. Oleh

³⁵⁸ Idha Fadhilah Saofyan et al., "Kajian metode Kritik matan hadis," *Jawami'ul Kalim : Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023): 79–89, <https://journal.stiba.ac.id/index.php/jawamiulkalim/index>.

sebab itu, kritik sanad bukan hanya verifikasi teknis, tetapi juga menjadi dasar moral dan motivasi intelektual bagi umat Islam agar terus menjaga semangat mencari ilmu dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.³⁵⁹

Dalam pembahasan mengenai integrasi hadis tentang menuntut ilmu dengan dinamika pendidikan global abad ke-21, kajian *takhrij* dan kritik sanad hadis memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keaslian sumber ajaran Islam. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa studi hadis pada era kontemporer tidak hanya bertujuan mengumpulkan hadis berdasarkan tema tertentu, tetapi juga menekankan penelitian terhadap sanad dan matan hadis melalui proses takhrij, penelusuran jalur periwayatan, serta pengujian kualitas hadis secara ilmiah. Langkah ini dilakukan agar hadis yang dijadikan rujukan benar-benar memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Di tengah perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi digital pada abad ke-21, kemampuan memverifikasi hadis menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam modern agar masyarakat tidak mudah menerima informasi keagamaan tanpa proses verifikasi yang akurat. Dengan demikian, penerapan kajian *takhrij* dan kritik sanad dalam pembelajaran hadis tidak hanya membantu memperkuat pemahaman keislaman, tetapi juga membentuk sikap kritis, objektif, dan ilmiah dalam proses pencarian ilmu pengetahuan di era globalisasi.³⁶⁰

b. Analisis Matan dan Kontekstualisasi

Dalam memaknai Hadis Jalan Menuju Surga, analisis matan diperlukan untuk memahami kata-kata Nabi Muhammad ﷺ yang mendorong umatnya agar meniti jalan kehidupan yang bersih, penuh ibadah, dan menjauhi hal-hal yang bisa menghalangi masuk surga. Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad ﷺ:

« مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ

³⁵⁹ Sunarsi et al., “Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia,” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2025): 325–38, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5396>.

³⁶⁰ Fahmi Andaluzi et al., “Studi Hadis Tematik Klasik dan Kontemporer (Model dan Karakteristik),” *Al Atsar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2025): 85–104, ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar.

طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّقَتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسِيْبُهُ.

“Barang siapa melepaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang sedang dalam kesulitan, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupinya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya. Dan barang siapa yang amalnya membuatnya terlambat (dari mendapatkan derajat yang tinggi), maka nasabnya tidak akan bisa mempercepatnya.” (H.R. Muslim, no. 2699, juz 8, hlm. 71)

Hadis ini menekankan pentingnya saling menolong, seperti meringankan kesulitan, memudahkan urusan, dan menutup aib sesama, yang semuanya akan dibalas oleh Allah dengan kebaikan. Selain itu, hadis ini juga menunjukkan keutamaan menuntut ilmu serta menegaskan bahwa nilai seseorang ditentukan oleh amalnya, bukan keturunannya.

Dari sisi status, hadis ini termasuk sahih karena diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan sanad yang kuat dan para perawi yang terpercaya, sehingga disepakati oleh para ulama sebagai hadis yang dapat dijadikan dasar dan diamalkan.

Sumber hadis tersebut terdapat dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Muslim, pada Kitab *adz-Dzikr wa ad-Du‘ā’ wa at-Taubah wa al-Istighfār*, Bab *Ijtimā’ ‘alā Tilāwah al-Qur’ān wa ‘alā adz-Dzikr*.

Hadis ini menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang mengantarkan manusia pada rida Allah. Kontekstualisasinya di masa kini bisa dipahami sebagai dorongan agar generasi muda tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga menjaga keikhlasan, tanggung jawab sosial,

dan integritas dalam belajar. Dengan begitu, hadis ini tidak hanya menjadi pengingat teologis, tetapi juga kompas etis dalam menjalani kehidupan.³⁶¹

Keterhubungan dengan hadis sebelumnya terlihat jelas dalam Hadis Wafatnya Ulama. Jika hadis “jalan menuju surga” menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai bekal spiritual, maka hadis tentang wafatnya ulama menjadi peringatan keras bahwa hilangnya ulama berarti hilangnya cahaya ilmu. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ:

(إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَرَعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا).

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan sekali cabut dari hamba-hamba-Nya, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Hingga apabila sudah tidak tersisa seorang alim pun, manusia mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Mereka ditanya, lalu memberi fatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan.” (H.R. Bukhari, no. 100, juz 1, hlm. 50)

Hadis ini menggambarkan bahwa hilangnya ilmu terjadi secara bertahap seiring wafatnya para ulama, sehingga masyarakat kehilangan rujukan yang benar dan akhirnya mengangkat orang-orang jahil (tidak berilmu) sebagai panutan. Akibatnya, muncul fatwa tanpa dasar yang menyesatkan diri sendiri dan orang lain, sehingga menjadi peringatan agar selalu merujuk pada sumber ilmu yang dapat dipercaya.

Dari sisi kualitas, hadis ini tergolong sahih karena diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ* mereka. Para ulama sepakat menerima keabsahannya karena sanadnya bersambung dan para perawinya dikenal terpercaya, sehingga hadis ini layak dijadikan dasar dalam menjelaskan fenomena hilangnya ilmu dan berkembangnya kebodohan di tengah masyarakat.

Sumber hadis tersebut terdapat dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Imam al-Bukhārī, pada Kitab *al-‘Ilm, Bab Kayfa Yuqbidu al-‘Ilm*.

³⁶¹ Maskur et al., “Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadis Menggunakan Metode Hermeneutika,” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 8, no. 2 (2023): 19–24, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1711>.

Kontekstualisasi hadis ini di era sekarang memperlihatkan bahwa wafatnya ulama bukan hanya soal kehilangan pribadi, tetapi juga hilangnya pedoman sosial dan moral. Karena itu, generasi penerus dituntut menjaga dan melanjutkan warisan ilmu agar jalan menuju kebaikan tetap terbuka.³⁶²

Sambungan terakhir terletak pada Hadis Keutamaan Ulama, yang secara langsung menegaskan pesan dua hadis sebelumnya. Jika menuntut ilmu adalah jalan menuju surga, dan wafatnya ulama berarti kehilangan besar bagi umat, maka hadis keutamaan ulama menegaskan posisi mereka sebagai pewaris para nabi. Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad ﷺ:

«مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يَوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ». رواه أبو داود والترمذي.

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat benar-benar merendahkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena rida terhadap apa yang ia lakukan. Dan sesungguhnya orang alim akan dimintakan ampun baginya oleh siapa saja yang ada di langit dan di bumi, bahkan hingga ikan-ikan di dalam air. Keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Dan para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, melainkan mereka mewariskan ilmu. Maka siapa yang mengambilnya, sungguh ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, no. 13/1388, hlm. 391).

Hadis ini menegaskan besarnya keutamaan menuntut ilmu, di mana penuntut ilmu dimuliakan, didoakan oleh makhluk, dan dimudahkan jalannya menuju surga, serta menunjukkan bahwa orang berilmu lebih utama karena menjadi pewaris para nabi.

Dari sisi status, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam at-Tirmidzi, dan dinilai hasan sahih oleh para ulama, khususnya oleh at-Tirmidzi sendiri. Sanadnya dinilai

³⁶² Patimah Nurun Marpaung et al., “Ilmu Hadis Tentang Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 2688–700.

baik dan para perawinya dapat dipercaya, sehingga hadis ini dapat dijadikan *hujjah* serta diamalkan dalam menjelaskan keutamaan ilmu dan kedudukan para ulama dalam Islam.

Sumber hadis tersebut terdapat dalam Kitab *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*, pada Kitab *al-‘Ilm*, Bab *Faḍl al-‘Ilm*.

Hadis ini memperlihatkan bahwa keutamaan ulama tidak hanya diukur dari banyaknya ilmu, tetapi juga dari peran mereka dalam menjaga dan menyebarkan kebenaran. Kontekstualisasinya di masa kini menunjukkan bahwa ulama memiliki peran strategis dalam pendidikan, dakwah, hingga ruang publik modern. Dengan begitu, tiga hadis ini membentuk rangkaian yang saling melengkapi: ilmu sebagai jalan menuju surga, wafatnya ulama sebagai peringatan kehilangan, dan keutamaan ulama sebagai jaminan keberlangsungan ilmu.³⁶³

4. Integrasi Nilai Spiritual Hadis dengan Dinamika Pendidikan Global

Integrasi nilai spiritual hadis dengan pendidikan global dapat dipahami sebagai usaha untuk menghadirkan ajaran Islam, terutama pesan moral dan spiritual dari Nabi, di tengah pesatnya perkembangan dunia pendidikan modern yang semakin terbuka dan penuh tantangan. Hadis-hadis yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu, menjaga akhlak, serta meluruskan niat dalam belajar, menjadi dasar yang sangat penting bagi generasi muda agar tetap kokoh menghadapi arus globalisasi. Pendidikan pada masa kini tidak cukup hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga harus ditopang oleh kekuatan moral dan spiritual. Dengan begitu, nilai-nilai dalam hadis bisa menjadi pedoman etis yang mengarahkan perkembangan ilmu supaya tetap bermanfaat, bukan sekadar untuk kepentingan pribadi, melainkan demi kemaslahatan bersama.³⁶⁴

Integrasi nilai-nilai spiritual dalam hadis dengan dinamika pendidikan global abad ke-21 menunjukkan bahwa ajaran Islam tetap memiliki relevansi dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial modern. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa

³⁶³ Muhammad Abdullah Fauzan et al., “Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam,” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2024): 10–21, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1212>.

³⁶⁴ Ainur Rofiq Sofa et al., “Integrasi Pendidikan Agama Islam: Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Melalui Kitab Mahfudzot Untuk Menumbuhkan Akhlak,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 02 (2024): 251–66, <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5713>.

hadis tidak hanya dipahami sebagai pedoman ibadah semata, melainkan juga sebagai dasar pembentukan etika dan karakter dalam kehidupan masyarakat modern. Kemajuan teknologi memang telah mengubah pola komunikasi, akses informasi, dan sistem pendidikan, tetapi nilai-nilai dasar seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan tetap menjadi prinsip utama yang harus dijaga. Hal ini berkaitan erat dengan hadis tentang menuntut ilmu, karena proses pendidikan pada era global tidak cukup hanya menekankan kemampuan akademik dan penguasaan teknologi, melainkan juga perlu membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Oleh sebab itu, integrasi ajaran hadis dalam pendidikan abad ke-21 menjadi langkah penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang beretika, bijaksana, dan mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab di tengah perkembangan dunia digital.³⁶⁵

Sementara itu, realitas pendidikan global abad ke-21 menuntut mahasiswa memiliki keterampilan berpikir kritis, berinovasi, mampu bekerja sama, dan berkomunikasi lintas budaya. Tantangan besar seperti derasnya arus digital, persaingan global, hingga perubahan nilai dalam masyarakat membuat integrasi antara spiritualitas dan kebutuhan praktis pendidikan semakin penting. Prinsip dari hadis tentang semangat menuntut ilmu, kesungguhan bekerja, dan sikap amanah tersebut dijadikan fondasi, maka pendidikan tidak hanya melahirkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sikap toleran, serta orientasi pada kebaikan umat manusia. Di sinilah terlihat bagaimana spiritualitas Islam mampu berdialog dengan realitas global, sehingga pendidikan menjadi sarana yang utuh dalam membentuk pribadi unggul, matang secara intelektual sekaligus dewasa dalam akhlak dan spiritualitas.³⁶⁶

D. KESIMPULAN

Secara spesifik, hasil analisis menunjukkan bahwa hadis tentang kewajiban menuntut ilmu tidak hanya relevan, tetapi juga selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan

³⁶⁵ Muhamad Rulyawan Sihab and Hanief Monady, "Risywah Digital dalam Perspektif Hadis: Analisis Tematik dan Relevansinya di Era Teknologi," *Al Atsar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2025): 45–62, ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar.

³⁶⁶ Sulaiman Muhammad Amir et al., "Transformative Islamic Education Based on Hadith Values: Leadership Character Building Strategy for Santri," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18, no. 2 (2024): 159–72, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.497>.

adaptasi. Berdasarkan tersebut, ditemukan beberapa nilai utama, yaitu pentingnya kesungguhan dalam belajar, tanggung jawab moral dalam menggunakan ilmu, serta keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan akhlak. Integrasi nilai-nilai ini dapat diwujudkan secara konkret melalui pengembangan kurikulum berbasis integrasi ilmu pengetahuan modern dengan pembinaan karakter, penerapan metode pembelajaran aktif dan reflektif, serta internalisasi etika akademik dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran moral dalam menghadapi tantangan global.

E. DAFTAR PUSTAKA

Aming, Hamma, Zulfahmi Alwi, and Sitti Aisyah. "Implementasi Kritik Sanad dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Validasi Hadis." *Jawami'ul Kalim : Jurnal Kajian Hadis* 2, no. 2 (2024): 111–22. <https://doi.org/doi:%2010.36701/jawamiulkalim.v2i2.1424>.

Amir, Sulaiman Muhammad, Alwi Padly Harahap, Tutia Rahmi, and Khairin Nazmi. "Transformative Islamic Education Based on Hadith Values: Leadership Character Building Strategy for Santri." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18, no. 2 (2024): 159–72. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.497>.

Andaluzi, Fahmi, Repa Hudan Lisalam, and Abdul Fatah. "Studi Hadis Tematik Klasik dan Kontemporer (Model dan Karakteristik)." *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2025): 85–104. ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar.

Archer, Flynn, and Hudson Vale Sterling. "Digital Transformation in Global Education: Challenges and Opportunities in the 21st Century." *Proceeding of the International Conference on Global Education and Learning* 1, no. 2 (2024): 247–52. <https://prosiding.aripi.or.id/index.php/ICGEL>.

Bahri, Rosidi. "Mengembangkan Kompetensi Abad 21 dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif Al-Quran dan Hadis." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 2–10. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1190>.

Basori, Mifta Yuljannah Pasaribu, and Reva Nur Amalya. "Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 256–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v1i3.829>.

Dewi, Cut, Fauzan Azhima, and Safrina Ariani. "Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (2025): 134–47. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5097>.

Fauzan, Muhammad Abdullah, Amanah Qurota A'yun, Alfi Nur Azizah, and Ngatmin Abbas. "Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam." *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2024): 10–21. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1212>.

Marpaung, Patimah Nurun, Siti Ardianti, and Sri Wahyuni. "Ilmu Hadis Tentang Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 2688–700.

Maskur, Muhammad Sulthon, Musahadi, and Eman Suherman. "Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 8, no. 2 (2023): 19–24. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1711>.

Nur, Irayanti, Erwin Hafid, and Abdul Rahman Sakka. "Urgensi Menuntut Ilmu (Perspektif Hadis)." *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2025): 24–31. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14689595>.

Nuryanti, N & Husti, I & Nurhadi, N. (2024). Strukturalisasi kurikulum pendidikan dalam hadis sebagai landasan kurikulum pendidikan modern. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 338-353. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2490>

Ramadhan, Abdul Rahman, and Siti Aisyah Nur Sari. "Urgensi Program Studi Ilmu Hadis pada Perguruan Tinggi Islam Terhadap Penyebaran Hadis Palsu pada Era Digital Dalam Tinjauan Maqashid Syariah." *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2023): 1–25.

Saofyan, Idha Fadhilah, Wiwik Permatasari, Muhammad Amin Sahib, and Abd Rahman. "Kajian metode Kritik matan hadis." *Jawami'ul Kalim : Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023): 79–89. <https://journal.stiba.ac.id/index.php/jawamiulkalim/index>.

Sihab, Muhamad Rulyawan, and Hanief Monady. "Risywah Digital dalam Perspektif Hadis: Analisis Tematik dan Relevansinya di Era Teknologi." *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2025): 45–62. ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar.

Sofa, Ainur Rofiq, Mundir, and Ubaidillah. "Integrasi Pendidikan Agama Islam: Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Melalui Kitab Mahfudzot Untuk Menumbuhkan Akhlak." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 02 (2024): 251–66. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5713>.

Sunarsi, La Ode Ismail Ahmad, and Abdul Rahman Sakka. "Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2025): 325–38. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5396>.